

teoriteori tentang literasi keuangan, gaya hidup dan pengelolaan keuangan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang variabel perilaku keuangan. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terdapat variabel moderating, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak terdapat variabel moderating.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gaya Hidup Konsumtif**

Gaya hidup memiliki banyak pengertian, menurut Alfred, adalah suatu gerakan yang banyak menghasilkan perilaku pada diri seorang dan dapat dilihat oleh orang yang berbeda beda. Kemunculan gaya hidup seseorang berasal dari diri sendiri dan lingkungannya sehingga, menjadi factor terpenting dalam menentukan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan gaya hidup. Perilaku yang juga nampak didalam gaya hidup ini adalah berasal dari kebiasaan yang sering muncul dalam diri seseorang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Tirtha Segoro, "Gaya Hidup Konsumtif Santri Pondok Pesantren Modern", (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023). 17-18

Menurut Kotler dan Keller, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.<sup>21</sup>

Menurut Laksono dan Iskandar, gaya hidup adalah sikap seseorang dalam menggambarkan suatu masalah sebenarnya yang ada didalam pikiran seseorang tersebut serta cenderung bergabung dengan berbagai hal terikat dengan masalah

---

<sup>21</sup> Kotler dan keller, Prinsip-Prinsip Pemasaran, Edisi terbaru (Jakarta: Erlangga, 2016), 170.

psikologis dan emosi atau bisa juga dilihat dari apa yang diminati dan pendapatnya tentang suatu objek. Sedangkan menurut Alsabiyah, gaya hidup adalah bagaimana seseorang dalam menjalani hidupnya termasuk dari produk apa yang mereka beli, bagaimana menggunakannya serta apa yang dipikirkan dan dirasakan setelah menggunakan produk tersebut atau gaya hidup berhubungan dengan reaksi sesungguhnya atas pembelian yang konsumen lakukan.<sup>22</sup>

Gaya hidup konsumtif merupakan pola pembelian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung untuk memenuhi kesenangan semata. Adapaun gaya hidup dapat diekspresikan melalui hal-hal yang dikenakan seseorang, hal-hal yang mereka konsumsi, dan cara bersikap dan berperilaku dihadapan orang lain.<sup>23</sup>

Menurut Sumartono, gaya hidup konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Artinya belum habis suatu produk dipakai, seseorang telah menggunakan produk yang lain dengan fungsi yang sama. Hal ini tentunya akan menghabiskan pengeluaran individu lebih banyak lagi.<sup>24</sup> Dari penjelasan diatas berarti gaya hidup konsumtif adalah suatu perilaku yang ditandai adanya kehidupan mewah dan berlebihan.

Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli diluar kebutuhan rasional dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tetapi sudah pada faktor keinginan (*want*). Setiap orang memiliki kebutuhan hidup masing-masing dan kebutuhan tersebut berusaha di

---

<sup>22</sup> Muhamad Habibul Irsyad Malihah, "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren", Jurnal Sosioreligi, Vol 15, Nomer. 2, September 2021. 51

<sup>23</sup> Vinna Sri Yuniarti, Perilaku Konsumen Teori dan Praktek, (Bandung) Pustaka Seti, 2015) 32

<sup>24</sup> Eni Nur Aini, "Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol 8, Nomor. 1, Juni 2020.

penuhi dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya dengan wajar dan ada juga yang berlebihan. Hal ini tidak terlepas dari penyebab seseorang untuk bersifat konsumtif. Konsumtif adalah sifat mengkonsumsi, memakai, dan menggunakan sesuatu secara berlebihan atau mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan serta menghilangkan skala prioritasnya.<sup>25</sup>

Jean Baudrillard menyatakan bahwa mekanisme sistem konsumsi pada dasarnya berangkat dari sistem nilai, tanda, dan nilai simbol. Bukan karena adanya kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan. Dalam hal ini seseorang tidak lagi mengkonsumsi sesuatu berdasarkan pada aspek nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*), tetapi pada aspek nilai tanda (*symbolic value*). Baudrillard menjelaskan masyarakat pada saat ini mementingkan konsumsi sebagai usaha untuk mengekspresikan diri untuk mengkomunikasikan dan menafsirkan tanda-tanda budaya kepada yang lain, sehingga konsumsi dianggap sebagai upaya masyarakat untuk merebut makna-makna tertentu.<sup>26</sup>

Banyak orang berlomba-lomba mengikuti *trend fashion*, *gadget* terbaru, atau gaya hidup "*healing*" yang dipromosikan di media sosial, tanpa memperhitungkan urgensi dan kebutuhan sebenarnya. Budaya pamer atau *flexing* yang marak di media sosial turut memperkuat normalisasi gaya hidup konsumtif, di mana kepemilikan barang atau pengalaman mewah dianggap sebagai tolok ukur kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Untuk itu, penting adanya kesadaran kritis

---

<sup>25</sup> Maslatun Nisak dan Tutik Sulistyowati, "Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi Dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)", *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Volume 4 No. 2 2022, 88.

<sup>26</sup> Rizka Aliza Sari, dkk, "Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako", *ANTRO: Antropologi Tadulako Research Journal*, Vol 01 No 01 2024, 24

dalam menghadapi fenomena konsumtif ini. Masyarakat perlu diajak untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta menyadari dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif terhadap keuangan pribadi dan kesejahteraan psikologis. Literasi keuangan, penguatan nilai spiritual dan sosial, serta pendekatan pendidikan yang holistik dapat menjadi upaya preventif untuk menekan perilaku konsumtif yang berlebihan. Selain itu, regulasi pemerintah terhadap iklan dan promosi konsumsi yang tidak sehat juga dapat membantu menciptakan keseimbangan antara kebebasan konsumsi dan tanggung jawab sosial.<sup>27</sup>

Gaya hidup seseorang memang unik dan mencerminkan bagaimana mereka mengatur kehidupan pribadi mereka, termasuk prioritas, minat, dan nilai-nilai yang dipegang. Dalam konteks gaya hidup hedonis, pernyataan ini mengacu pada pola hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi. Gaya hidup konsumtif sering kali ditandai dengan upaya untuk mencapai kebahagiaan melalui konsumsi material dan pengalaman yang memanjakan diri. Gaya hidup konsumtif, yang berpusat pada pencarian kesenangan dan kepuasan pribadi. Selain sifatnya yang adiktif, gaya hidup hedonis juga kerap dipandang sebagai sesuatu yang superfisial.<sup>28</sup>

Gaya hidup konsumtif berusaha membangkitkan perilaku melalui interaksi sosial individu dengan yang lain untuk kesenangan pribadi. Individu yang memiliki sikap positif terhadap kesenangan dan yang mengambil kesempatan

---

<sup>27</sup> Martha, dkk, "Correlation among Self-Esteem with A Tendency Hedonist Lifestyle of Students At Diponegoro University", *Journal of Psychology*. Vol. 5, No. 3, 2008, 586.

<sup>28</sup> R Veenhoven, "The Art of Buying Coming to Term with Money and Materialism. *Journal of Happiness Studies*", Vol. 4, No. 4, 2007, 198.

sekecil apapun untuk mendapatkan kesenangan yang diinginkan adalah orang dengan gaya hidup hedonis.<sup>29</sup>

Menurut Hurlock menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki beberapa indikator, antara lain :

- a. Kecenderungan meniru perilaku konsumsi orang lain
- b. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial melalui barang konsumsi
- c. Kesenangan berbelanja sebagai bentuk aktualisasi diri
- d. Kurangnya kontrol diri dalam membelanjakan uang

### **B. *Self Control***

Pengendalian diri diungkapkan oleh Colhoun dan Acocella, Tangney, Averill. Calhoun dan Acocella pengendalian diri atau *self control* adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu diberikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.<sup>30</sup>

Pengendalian diri atau yang bisa juga disebut dengan *self control* dapat pula diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian diri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata lain, sebagai pertimbangan sebelum

---

<sup>29</sup> Samda Awalia Azzahra, dkk, "Gambaran Gaya Hidup Hedonisme pada Remaja di SMA X Surabaya", *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, Vol. 2, No. 2, 2024, 184.

<sup>30</sup> Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri", *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, 29

bertindak, individu tersebut mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pula pengendalian terhadap tingkah laku.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pengendalian diri diperuntukkan sebagai upaya pencegahan diri dan pengendalian diri, dapat pula sebagai tujuan penundaan. Dalam arti, pengendalian diri berarti kesengajaan individu yang dilakukan untuk menghindari perilaku dengan tujuan jangka panjang agar memperoleh kepuasan. Dengan menunda suatu perilaku tertentu, meskipun individu tersebut membutuhkannya, pada dasarnya individu memiliki tujuan yang lebih untuk memuaskan hasrat bagi diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain, terlebih jika dibandingkan dengan menyegerakan perilaku tersebut untuk dikerjakan. Kegagalan menunda pemenuhan suatu kebutuhan berhubungan dengan tingkah laku yang curang atau ketiadaan pertanggung jawaban.<sup>32</sup>

Menurut Ghufon dan Rini indikator pengendalian diri adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tindakannya sesuai dengan tujuan, norma sosial, dan nilai-nilai yang dianut. Seperti halnya dalam mengelola keuangan individu akan dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sesuai

---

<sup>31</sup> M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2017), 45

<sup>32</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2014), 524

<sup>33</sup> Ghufon dan Rini, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2017), 31

dengan kemampuan dirinya dan bila tidak maka individu akan menggunakan sumber eksternal

- b. Kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan individu untuk mengelola dorongan atau rangsangan terkait keputusan finansial dengan bijaksana. Ini berarti seseorang mampu menahan godaan untuk menghabiskan uang secara impulsif dan dapat mempertahankan perilaku finansial yang sejalan dengan tujuan jangka panjang, seperti menabung, berinvestasi, atau menghindari utang yang tidak perlu. Individu yang mampu mengontrol stimulus keuangan cenderung memiliki kestabilan keuangan yang lebih baik, lebih siap menghadapi situasi darurat, dan dapat mencapai tujuan finansialnya dengan lebih efektif. Sebaliknya, kurangnya kontrol atas stimulus keuangan dapat menyebabkan masalah keuangan jangka panjang, seperti utang yang menumpuk dan kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi.
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan individu untuk memprediksi, merencanakan, dan mempersiapkan diri terhadap peristiwa atau perubahan keuangan yang mungkin terjadi di masa depan. Ini mencakup kesadaran dan kesiapan menghadapi kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi situasi finansial, seperti perubahan ekonomi, kebutuhan darurat, perubahan pendapatan, atau peristiwa besar. Mengantisipasi peristiwa keuangan memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pembuatan anggaran yang realistis, pengelolaan tabungan, asuransi, dan investasi. Individu dengan kemampuan ini akan mengalokasikan sumber daya mereka untuk dana darurat, mempersiapkan strategi diversifikasi investasi, dan

membuat keputusan keuangan yang mempertimbangkan skenario terburuk sekaligus peluang terbaik.

- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa, kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menarik makna dari peristiwa atau perubahan dalam kondisi keuangan, baik di tingkat pribadi maupun dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Ini berarti seseorang dapat mengidentifikasi dampak dari suatu peristiwa keuangan terhadap situasi finansialnya, membuat interpretasi yang tepat, dan mengambil keputusan yang relevan berdasarkan informasi tersebut. Dengan kemampuan menafsirkan peristiwa keuangan, individu dapat mengambil tindakan yang tepat, seperti menyesuaikan portofolio investasi, menahan diri dari pengeluaran besar di tengah ketidakpastian ekonomi, atau mencari peluang di pasar saat terjadi perubahan yang menguntungkan.
- e. Kemampuan mengambil keputusan, kemampuan individu untuk membuat pilihan yang bijak dan efektif terkait pengelolaan keuangan pribadi atau bisnis. Ini mencakup proses penilaian terhadap berbagai opsi keuangan, pertimbangan risiko dan manfaat, serta evaluasi dampak jangka pendek dan jangka panjang dari setiap keputusan.

### **C. Perilaku Keuangan**

Perilaku keuangan sebagai cerminan dari kedewasaan dan pemahaman seseorang dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Perilaku keuangan seseorang dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu bagaimana ia mengelola tabungannya dan bagaimana ia mengatur pengeluaran lainnya. Pengelolaan tabungan yang baik biasanya melibatkan kebiasaan menyisihkan sebagian

penghasilan secara teratur, disiplin dalam menabung, serta memanfaatkan tabungan untuk tujuan jangka panjang atau keadaan darurat. Di sisi lain, pengeluaran mencakup segala bentuk pengeluaran rutin seperti kebutuhan pokok, serta pengeluaran non-esensial yang dapat mencerminkan gaya hidup dan kemampuan seseorang dalam membuat prioritas keuangan.<sup>34</sup>

Perilaku keuangan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap berbagai aktivitas keuangan dalam suatu entitas, baik itu individu maupun organisasi.<sup>35</sup> Proses ini bukan hanya soal mencatat pemasukan dan pengeluaran, tetapi lebih dari itu, melibatkan upaya strategis untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan dikelola dengan efisien dan efektif demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Nurdiansyah dan Rahman menyatakan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan tersebut adalah .<sup>36</sup>

- a. *Budgeting*, proses yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, perencanaan keuangan mencakup penetapan target keuangan jangka pendek, menengah, dan panjang serta strategi yang akan digunakan untuk mencapainya. Sedangkan anggaran (*budgeting*) adalah bagian penting dari perencanaan keuangan yang berfungsi sebagai peta jalan dalam mengarahkan bagaimana dan di mana dana akan digunakan.

---

<sup>34</sup> M.A. Hilgert, dkk, "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. Federal Reserve Bulletin", *Modern Economic*, Vol. 11, No. 1, 2003, 227.

<sup>35</sup> Dewi Suryani Purba, dkk, *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 114.

<sup>36</sup> H. Nurdiansyah, dan R. S. Rahman, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: D. Kreatif, 2019), 74.

- b. *Controlling*, proses pengawasan dan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan untuk memastikan bahwa perencanaan keuangan dan pelaksanaan anggaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk menjaga agar aktivitas keuangan tetap terkendali, meminimalkan risiko penyimpangan, dan memastikan penggunaan dana yang efisien serta efektif.
- c. *Auditing*, proses pengawasan dan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan untuk memastikan bahwa perencanaan keuangan dan pelaksanaan anggaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk menjaga agar aktivitas keuangan tetap terkendali, meminimalkan risiko penyimpangan, dan memastikan penggunaan dana yang efisien serta efektif.
- d. *Reporting*, proses penyajian informasi keuangan suatu entitas dalam bentuk laporan yang terstruktur dan sistematis. Tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas selama periode tertentu.

Perilaku keuangan dapat diukur menggunakan beberapa indikator, menurut Heck et al., terdapat 9 perilaku keuangan pribadi, diantaranya 4 yang pertama diidentifikasi sebagai “*planning behavior*” dan 5 selanjutnya sebagai “*implementing behavior*”. Perilaku tersebut adalah :<sup>37</sup>

- a. Penetapan tujuan keuangan
- b. Perkiraan biaya secara akurat
- c. Perencanaan dan penganggaran belanja
- d. Pertimbangan alternatif dalam pembuatan keputusan keuangan

---

<sup>37</sup> Ramona K. Z Heck, “Trent Elizabeth. The Prevalence of Family Business from a household sample”, *Fam Bus Rev*, Vol. 12, 1999, 209.

- e. Penyesuaian untuk memenuhi keadaan keuangan darurat
- f. Pemenuhan tagihan tepat waktu
- g. Berhasil memenuhi tujuan keuangan
- h. Berhasil melaksanakan rencana pengeluaran.
- i. Mencapai tujuan keuangan

#### **D. Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif Dan *Self Control* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Gaya hidup yang meningkat diduga mempengaruhi sikap individu dalam mengambil keputusan keuangan.<sup>38</sup> Dalam penelitian Prasinta, dkk. menjelaskan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.<sup>39</sup> Gaya hidup merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Gaya hidup mencerminkan cara individu menghabiskan waktu, uang, serta bagaimana mereka membentuk pola aktivitas, minat, dan opini dalam kehidupan sehari-hari. Pada kalangan mahasiswa, gaya hidup seringkali terbentuk dari pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, serta kebutuhan untuk mengikuti tren terkini demi memperoleh pengakuan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputri dan Setiawan menemukan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku

---

<sup>38</sup> Maulidysneni Nurvita Sukma, and Clarashinta Canggih, "Pengaruh Electronic Money, Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumsi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7(1) 2021, 15.

<sup>39</sup> Falena Ika Prasinta, et al. 2023. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Di Kalangan Generasi Z." *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5(6), 2023, 38.

pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa sedangkan literasi keuangan bersifat menekan.<sup>40</sup>

Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur perilaku mereka sesuai dengan norma spesifik yang mencakup moral, nilai dan peraturan masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Melatih kontrol diri dianggap penting dalam mengelola perilaku konsumtif secara efektif. Dalam konteks keuangan mahasiswa, *self control* memengaruhi kemampuan mereka dalam menunda kepuasan (*delay gratification*) misalnya menahan keinginan membeli barang impulsif, menyusun serta disiplin menerapkan anggaran dan menyisihkan uang untuk tabungan atau darurat. Sebagaimana dijelaskan oleh Marissa bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Riski Saputri & Agus Setiawan, "Unlocking Consumer Behavior: The Impact of DANA E- Wallet, Lifestyle, and Self- Control," JISE (2023–2024).

<sup>41</sup> Della Marissa, Pengaruh Kontrol Diri dan Efikasi Diri terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Palembang, *Konsumen & Konsumsi: Jurnal Manajemen*, vol. 3, no. 3 (2024): 1–15